



**KOMUNIKASI *MINDLESSNESS*
DALAM KONFLIK ANTARBUDAYA:
STUDI KASUS PEMBAKARAN MASJID
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
DI DESA TLOGOWERO, KECAMATAN BANSARI,
KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH**

SUMMARY SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan Wisuda Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Syaroful Umam

NIM : D2C004206

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENDAHULUAN

Ketika agama menjadi persoalan keyakinan yang sangat fundamental, masalah toleransi dan pemahaman atas posisi masing-masing penganut menjadi kunci penting bagi keselarasan dan keharmonisan kehidupan beragama. Apalagi, dalam berbagai aspek kehidupan di negara Indonesia, sudah sejak awal telah terlahir sebagai bangsa yang sarat dengan kemajemukan budaya, pluralitas aliran agama, keanekaragaman ajaran agama dan warna teologi sebagai penyelar hubungan antara umat dengan Tuhannya. Pada dasarnya, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab, pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan dan *Sunatulloh* yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi.

Konsekuensi dari kemajemukan ini akan melahirkan sensitivitas, tak terkecuali dalam kehidupan beragama Islam. Perbedaan kerap menjadi pemantik konflik-konflik horizontal, jika tidak dikelola sebagaimana mestinya.

Kehadiran sejumlah aliran dan keyakinan yang berbeda dengan mayoritas dari keumumannya, menyebabkan munculnya pernak-pernik kegelisahan di kalangan sebagian masyarakat. Bila keragaman aliran agama ini semakin menunjukkan identitas yang berbeda, akhirnya yang akan timbul adalah konflik horizontal antar sesama.

Pada Minggu, 6 Desember 2009, terjadi ironi salah satu masjid aliran kelompok tertentu dibakar massa. Masjid aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dirusak dan dibakar oleh warga Desa Tlogowero yang jumlahnya mencapai 115 orang. Peristiwa ini terjadi di Desa Tlogowero, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Selain menimbulkan kehancuran fisik bangunan masjid beserta perlengkapan ibadah yang ada di dalamnya (termasuk ada beberapa lembar Al Qur'an yang terbakar), peristiwa itu juga menimbulkan dampak psikologis yang sangat buruk bagi sebagian warga setempat yang menjadi anggota LDII. Mereka sering menerima ancaman dan intimidasi dari para pelaku perusakan

http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=36165&Itemid=47, diunduh 1 Januari 2010, pukul 22.10 WIB.]

Pembakaran tersebut dilandasi oleh isu-isu minor yang melekat dalam tubuh LDII itu sendiri. Dua isu utama yang sangat melekat adalah isu "Takfir" dan eksklusivitas masjid LDII. Takfir adalah mengkafirkan orang yang tidak berbai'at kepada imam mereka. Secara psikologis, mereka ingin menanamkan rasa bangga dan eksklusivisme tertentu kepada anggotanya dengan memberi label muslim kepada kelompok mereka dan label non muslim kepada selain mereka (diluar kelompok). Secara otomatis pula, setiap anggotanya tidak dibenarkan kawin dengan non anggota, karena menurut mereka, orang yang bukan anggota bukan muslim. Begitu juga dalam masalah shalat kelompok, mereka tidak akan mau jadi makmum di belakang orang yang bukan anggota kelompok mereka.

Sedangkan isu eksklusivitas LDII, terutama dalam Sholat Jum'at, hal ini dikarenakan belum dilibatkannya ustadz dan orang-orang non LDII dalam sholat Jum'at (baik sebagai *khatib*, *imam*, maupun *makmum*), yang semakin menegaskan isu-isu penyimpangan ajaran LDII. Hal ini juga berkaitan erat dengan eksklusivitas anggota di dalam LDII terhadap orang-orang di luar LDII (Setiawan, Habib, dkk, 2008: 14).

Permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah Bagaimanakah pengalaman berkomunikasi orang-orang yang terlibat dalam konflik pembakaran Masjid LDII di Tlogowero? Bagaimanakah prasangka, stereotip serta dikotomi *in group dan out group* dipahami sebagai kendala komunikasi antarbudaya (*communication inhibitors*) yang berdampak pada terciptanya komunikasi yang *mindlessness*? Hal-hal apa sajakah yang bisa memberi kontribusi bagi terciptanya komunikasi yang *mindful*?

Penelitian ini diharapkan bisa mendeskripsikan pengalaman berkomunikasi orang-orang yang terlibat dalam konflik pembakaran Masjid LDII di Tlogowero; mendeskripsikan aspek-aspek yang menciptakan komunikasi yang *mindlessness*; serta mendeskripsikan hal-hal yang bisa memberi kontribusi bagi terciptanya komunikasi yang *mindful*.

BATANG TUBUH

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus (Yin, 2002: 18), serta menggunakan teknik analisis logika penjodohan pola dengan menggunakan dua strategi umum, yakni proposisi (perilaku disfungsional, sikap terbuka, dan relasi Aku-Engkau) serta kerangka deskriptif (stereotip, prasangka, dikotomi *in group* dan *out group*, konflik, dan mediasi).

Menurut Toomey (1999: 161), stereotip diartikan sebagai penilaian secara berlebihan (*overgeneralization*) tentang identitas suatu kelompok tanpa adanya usaha-usaha untuk memahami identitas kelompok tersebut dari penilaian berbagai pihak. Sedangkan prasangka merupakan kondisi seseorang yang menilai sesuatu atau orang lain hanya berdasarkan pada pemikiran yang prematur sehingga cenderung mengarah pada perilaku buruk. Ketika masyarakat mendengar kata LDII, maka kesan yang timbul adalah LDII merupakan sekumpulan orang-orang yang eksklusif, introvert, serta menajiskan orang lain di luar kelompok LDII. Kesan buruk itulah yang kemudian menjadi stereotip dan prasangka buruk. Padahal, belum tentu penilaian tersebut sesuai dengan kondisi LDII sebenarnya. Dalam konteks komunikasi, maka stereotip dan prasangka menjadi penghambat terwujudnya tujuan komunikasi yang efektif, yaitu untuk mengurangi perasaan ketidakpastian.

Menurut Samovar dkk (1981: 126), dalam Rahardjo (2005: 62), mengatakan bahwa stereotip dan prasangka akan mempengaruhi jalannya komunikasi dengan berbagai cara, diantaranya:

- Stereotip dan prasangka akan menjadi penyebab tidak berlangsungnya kontak komunikasi. Bila kita mempunyai stereotip dan prasangka negatif, maka kita akan memilih untuk bertempat tinggal dan bekerja dalam latar (*setting*) yang meminimalkan kesempatan kontak dengan orang dari kelompok yang tidak disukai. Dalam hal ini, masyarakat dan warga LDII saling melakukan penghindaran komunikasi atau *communication avoidance*.

- Bila stereotip dan prasangka berlangsung sangat intensif, maka orang yang berprasangka akan terlibat hal-hal diskriminatif terhadap kelompok yang tidak disukai. Dan kondisi seperti ini akan sangat mudah mengarah pada konfrontasi dan konflik terbuka. Peristiwa pembakaran masjid LDII oleh warga Tlogowero bisa dijadikan sebagai bentuk konfrontasi dan konflik terbuka.

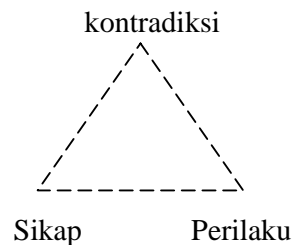
Stereotip dan prasangka erat kaitannya dengan perasaan ketidakpastian dan ambiguitas yang menjadi karakteristik interaksi komunikasi antarbudaya. *Toomey (1999: 164), menambahkan, stereotip dan prasangka yang berkembang sangat intensif akan mengarah pada tindakan diskriminasi dan konflik terbuka. Hal ini dikarenakan diskriminasi memuat berbagai perilaku melawan dan mengganggu anggota-anggota di luar kelompok mereka. Diskriminasi tentunya berawal dari pemikiran dan prasangka buruk terhadap kelompok lain. Dalam hal ini, peristiwa pembakaran Masjid LDII merupakan salah satu contoh diskriminasi yang diawali oleh stereotip dan prasangka.*

Penelitian ini merujuk pada pemikiran Martin Buber dengan "Etika Dialogis"-nya. Buber memilah suatu hubungan ke dalam 2 tipe relasi, yaitu: *I-It (Aku-Itu)* dan *I-Thou (Aku-Engkau)*. Dalam hubungan Aku-Itu, orang lain dianggap sebagai objek benda yang digunakan, sebuah hal yang dimanipulasikan. Sedangkan dalam hubungan Aku-Engkau, kita menghormati orang lain sebagai subjek komunikasi. Kita melihat orang lain diciptakan dalam citra Tuhan dan memutuskan untuk memperlakukannya dengan sangat toleran sebagai pihak yang berharga dan patut untuk dihargai dan dihormati (Rahardjo, 2005: 63).

Penelitian ini juga merujuk pada pemikiran Gudykunst tentang Teori Pengurangan Tingkat Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*), dimana setiap orang berkomunikasi untuk mendapatkan kepastian. Orang-orang yang terlibat dalam interaksi antarbudaya memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi yang membuat kedua belah pihak kurang memiliki informasi satu sama lain. Tujuan komunikasi antarbudaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan, mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian.

Ketidakpastian akan situasi dan budaya berbeda yang dimiliki seseorang sangat menghambat tercapainya komunikasi efektif. Dalam suatu interaksi sangatlah penting mengetahui bagaimana orang lain bertingkah laku sebagai tanda bahwa ia merespon kita. Selain itu, sangat penting juga menjelaskan mengapa orang-orang bertingkah laku seperti yang ia tunjukkan. Semuanya bisa kita mengerti apabila kita mempunyai pengetahuan tentang orang yang berinteraksi dengan kita dengan cara mengumpulkan informasi mengenai mereka. Pengurangan tingkat ketidakpastian tersebut dapat dilakukan juga apabila masing-masing pihak memiliki keterbukaan untuk berbagi informasi dan pengalaman mereka.

Selain merujuk pada dua teori di atas, penelitian ini juga menggunakan pada Teori Segitiga Konflik dari Galtung. Menurut Galtung dalam Hugh, Oliver dan Tom (2002: 20), menawarkan model konflik yang berpengaruh, yang meliputi konflik yang simetris ataupun konflik yang tidak simetris. Galtung menambahkan bahwa konflik dapat dilihat sebagai sebuah segitiga, dengan kontradiksi, sikap dan perilaku pada puncak-puncaknya. Lebih lanjut dapat dilihat dalam segitiga di bawah ini:



Gambar di atas menunjukkan bahwa kontradiksi yang merujuk pada dasar situasi konflik, yang termasuk "ketidakcocokan tujuan" yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai yang disebabkan oleh apa yang dinamakan sebagai "ketidakcocokan antara nilai sosial dan struktur sosial". Dalam sebuah konflik yang tidak simetris, kontradiksi ditemukan oleh pihak-pihak yang bertikai, hubungan mereka dan benturan kepentingan inheren antara mereka yang saling berhubungan. Sikap yang dimaksud termasuk persepsi pihak-pihak yang bertikai dan kesalahan persepsi antara mereka dan dalam diri mereka sendiri. Sikap ini dapat positif atau negatif; tetapi di dalam suasana konflik, pihak-pihak yang

bertikai cenderung mengembangkan stereotip yang saling merendahkan satu sama lain, dan sikap ini seringkali dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan, kemarahan, kepahitan, dan kebencian yang melekat dalam diri masing-masing pihak, baik itu dari masyarakat maupun warga LDII.

Data temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disfungsional (stereotip, prasangka, dikotomi *in group* dan *out group*), masih ada. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses mediasi berlangsung tidak mudah. Tetapi, dengan pertimbangan dan saran berbagai pihak, akhirnya kedua belah pihak menerima hasil-hasil kesepakatan demi kemaslahatan umat yang lebih besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotip, prasangka, dikotomi *in group* *out group*, merupakan perilaku disfungsional dalam tataran komunikasi *mindlessness* yang berpotensi besar menyulut terbakarnya api konflik antar budaya. Selain itu, sikap yang terbuka dan inklusif sangat penting dalam memahami pluralitas dan keberagaman. Akhirnya, komunikasi Aku-Engkau merupakan jenis relasi komunikasi yang ideal.

Komunikasi yang ideal adalah komunikasi dalam tataran Aku-Engkau. Sebab, dalam hubungan ini, orang lain diterima, diakui dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian, konflik dan kebencian karena perbedaan latar belakang tidak perlu ada jika kita bersedia menjalin komunikasi yang menjadikan orang lain sebagai subjek. Relasi Aku-Engkau bisa dijadikan titik pijak bagi masyarakat dan warga LDII untuk saling menghargai perbedaan, karena tidak ada satupun manusia yang atau pihak masyarakat merasa unggul terhadap orang lain. Begitupun sebaliknya, baik masyarakat maupun warga LDII tidak perlu merasa menjadi pihak yang minor dan terpinggirkan.

PENUTUP

Terkait dengan proposisi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya, stereotip, prasangka, serta dikotomi *in group* dan *out group* di masing-masing pihak (warga LDII dan warga di luar LDII), merupakan perilaku disfungsional dalam tataran komunikasi *mindlessness* yang berpotensi besar menyulut terbakarnya api konflik antar budaya. Stereotip dan prasangka yang ada berkaitan erat dengan isu-isu minor tentang identitas suatu kelompok tanpa adanya usaha-usaha untuk memahami identitas kelompok tersebut dari penilaian berbagai pihak. Ketika masyarakat mendengar kata LDII, maka kesan yang timbul adalah LDII merupakan sekumpulan orang-orang yang eksklusif, introvert, serta menajiskan orang lain di luar kelompok LDII. Kesan buruk itulah yang kemudian menjadi stereotip dan prasangka buruk. Padahal, belum tentu penilaian tersebut sesuai dengan kondisi LDII sebenarnya. Dalam konteks komunikasi, stereotip dan prasangka menjadi penghambat komunikasi.

Konsekuensi logis dari isu dan stereotip, menyebabkan tidak berlangsungnya kontak komunikasi serta meminimalkan kesempatan kontak dengan orang dari kelompok yang tidak disukai (*in group* nya lebih menonjol ketimbang *out group* nya).

Sikap yang terbuka dan inklusif (*open-mindedness*) sangat penting dalam memahami pluralitas dan keberagaman, terutama dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, sikap yang tertutup akan menghambat tercapainya komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan sikap yang tertutup secara kaku akan tetap mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya tanpa berusaha untuk mengetahui sistem kepercayaan orang lain

Relasi komunikasi Aku-Engkau merupakan jenis relasi komunikasi yang ideal. Sebab, dalam hubungan ini, orang lain diterima, diakui dan diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki ruang gerak untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan demikian, konflik dan kebencian karena perbedaan latar belakang dapat diminimalisir jika kita bersedia menjalin komunikasi yang menjadikan orang lain sebagai subjek.

Penelitian ini memiliki 3 implikasi, yakni:

1. Implikasi teoritis: bangunan teori tentang komunikasi yang *mindless*, seperti Teori Pengurangan Tingkat Ketidakpastian dari Gudykunst serta Teori “Etika Dialogis” dari Martin Buber, masih sebatas menawarkan gagasan yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi, seperti pengetahuan, motivasi, dan kecakapan komunikasi. Berdasarkan pada temuan penelitian, maka perlu diperluas dengan memasukkan faktor-faktor lain, seperti faktor rendahnya tingkat pendidikan, penghindaran komunikasi (*communication avoidance*) dalam bentuk jaga jarak dan lebih memilih untuk bersikap menutup diri dari kelompok lain, serta kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan nilai-nilai budaya. Dalam konteks yang lain, hasil studi ini dapat ditindak lanjuti dengan studi yang lain, misalnya dengan *genre* paradigma kritikal yang mencoba melihat jalinan relasi-relasi kekuasaan diantara bagian-bagian kelompok masyarakat yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya.
2. Implikasi praktis
Kepada lembaga pemegang wewenang di masing-masing pihak, seyogianya secara berkelanjutan tetap melakukan pendidikan pembelajaran tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Tentunya hal ini menuntut kerja sama dengan forum kerukunan antar umat beragama, ataupun dengan organisasi-organisasi agama yang lain.
3. Implikasi sosial
Berdasar pada temuan penelitian, kedua belah pihak (warga Tlogowero dan pengikut LDII di Tlogowero), seyogianya mampu meminimalisir stereotip, prasangka, serta dikotomi *in group-out group*, dan secara tulus lebih bersikap terbuka, serta dapat menerapkan relasi Aku-Engkau. Proses untuk menciptakan kehidupan yang aman dan damai tentunya membutuhkan proses yang panjang. Tetapi peneliti percaya bahwa kedua belah pihak juga mampu menerapkan proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. California, USA: Sage Publications.
- Hugh, Oliver dan Tom. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Radja Grafindo.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Habib, dkk. (2008). *After New Paradigm: Catatan Ulama Tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*. Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institute.
- Toomey, Stella Ting. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York, USA: The Guilford Press.
- Yin, Robert K. (1996). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

Situs World Wide Web:

- Wawasan digital*. (2010). Dalam http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=36165&Itemid=47. Diunduh pada 1 Januari 2010, pukul 22.10 WIB.
- LDII Tak Mau Pindah Masjid*. (2010). Dalam <http://www.voa-islam.net/news/indonesia/2009/12/17/2126/tak-mau-pindahmasjid-ldii-di-temanggung-dirusak-warga/>. Diunduh pada 1 Januari 2010, pukul 22.10 WIB.
- Profil Kabupaten Temanggung*. (2010). Dalam <http://www.temanggungkab.go.id/profil.php?mnid=26>. Diunduh pada 1 Januari 2011, pukul 22.10 WIB.
- Visi dan Misi LDII*. (2010). Dalam <http://ldii.info/visi-dan-misi-ldii.html>. Diunduh pada 1 Januari 2011, pukul 22.10 WIB.

**JUDUL : KOMUNIKASI *MINDLESSNESS*
DALAM KONFLIK ANTARBUDAYA:
STUDI KASUS PEMBAKARAN MASJID
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
DI DESA TLOGOWERO, KECAMATAN BANSARI,
KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH**

NAMA : SYAROFUL UMAM
NIM : D2C 004 206

ABSTRAK

Penelitian ini berawal karena kurangnya pemahaman dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan nilai-nilai budaya antara masyarakat Tlogowero dan warga LDII di Tlogowero. Hal ini menimbulkan stereotip, prasangka, dan dikotomi *in group-out group*. Stereotip dan prasangka yang berkembang terkait dengan isu minor tentang eksklusivitas masjid LDII serta isu pentakfiran terhadap orang-orang di luar kelompok LDII. Realitas empirik dari komunikasi *mindlessness* adalah pembakaran masjid LDII sebagai titik kulminasi konflik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman komunikasi orang-orang yang terlibat dalam konflik, aspek-aspek yang menciptakan komunikasi *mindlessness*, serta hal-hal yang menciptakan komunikasi *mindfull*. Penelitian ini menggunakan Teori Etika Dialogis, Teori Pengurangan Tingkat Ketidakpastian, serta Teori Segitiga Konflik. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, metodenya studi kasus deskriptif dengan teknik analisis logika penjodohan pola melalui dua strategi umum, yakni proposisi (perilaku disfungsional, sikap terbuka, dan relasi Aku-Engkau) serta kerangka deskriptif (stereotip, prasangka, dikotomi *in group* dan *out group*, konflik, dan mediasi).

Data temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disfungsional (stereotip, prasangka, dikotomi *in group* dan *out group*), masih ada. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses mediasi berlangsung tidak mudah. Tetapi, dengan pertimbangan dan saran berbagai pihak, akhirnya kedua belah pihak menerima hasil-hasil kesepakatan demi kemaslahatan umat yang lebih besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotip, prasangka, dikotomi *in group* dan *out group*, merupakan perilaku disfungsional dalam tataran komunikasi *mindlessness* yang berpotensi besar menyulut terbakarnya api konflik antar budaya. Selain itu, sikap yang terbuka dan inklusif sangat penting dalam memahami pluralitas dan keberagaman. Akhirnya, komunikasi Aku-Engkau merupakan jenis relasi komunikasi yang ideal.

Kata Kunci: Stereotip, Prasangka, Dikotomi *in group* dan *out group*, Konflik, serta Mediasi.

**TITLE : MINDLESSNESS COMMUNICATION WITHIN
INTERCULTURAL CONFLICTS: A CASE STUDY OF ARSON
CASE OF LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
MOSQUE IN TLOGOWERO VILLAGE,
BANSARI SUB-DISTRICT, TEMANGGUNG DISTRICT,
CENTRAL JAVA**
NAME : SYAROFUL UMAM
NIM : D2C 004 206

ABSTRACT

This research is based on a lack of understanding and lack of respect for cultural values differences between Tlogowero society and the LDII members in Tlogowero. This gives rise to stereotypes, prejudices, and the dichotomy *in group-out group*. Stereotypes and prejudices were related to exclusivity issues of LDII mosques and how they label society outside LDII as infidels. The empirical reality from mindlessness communication was arson case of LDII mosque as the conflict culmination point. This research aims to describe communication experience by the individual's involved in the conflict, creating aspects of mindlessness communication, and points to form mindfull communication. This research uses The Dialogical Ethics Theory, The Uncertainty Reduction Theory, and The Triangular Theory of Conflicts. This research approach is qualitative and descriptive case study method with the logic of pairing pattern analysis techniques through two general strategies: proposition (dysfunctional behavior, openness-inclusive attitude, and I-Thou relationship) and descriptive terms (stereotypes, prejudices, the dichotomy *in group* and *out group*, conflict, and mediation).

The finding of research showed that the dysfunctional behaviors (stereotypes, prejudices, the dichotomy *in group* and *out group*), still exists. The findings of research also suggests that mediation takes place is not easy. However, with consideration and advice from various parties, eventually both parties accept the results of the agreement for broader advantages. The research concluded that the stereotypes, prejudices, the dichotomy *in group* and *out group*, is a dysfunctional behavior at the level of mindlessness communication which lead to trigger a more severe intercultural conflict. In addition, an open and inclusive attitude is very important in understanding the plurality and diversity. Finally, the I-Thou relationship is a kind of ideal communication.

Key words: Stereotypes, prejudices, the dichotomy *in group* and *out group*, conflict, and mediation.